

KEKERASAN DI TELEVISI DAN PERKEMBANGAN ANAK

Oleh:

Siska Mardiana

ABSTRAK

Televisi sebagai media yang memiliki kelebihan “*motion picture*”nya menjadi media yang paling dituding berpengaruh terhadap meningkatnya kekerasan yang terjadi. Gambar bergerak menghasilkan imajinasi yang luar biasa dalam benak pemirsanya, apalagi bagi anak-anak. Dengan pikiran anak-anaknya, mereka lebih mudah mengadopsi suatu perilaku dalam kehidupan nyata akibat adanya “*modelling*” yang ditampilkan televisi.

Anak-anak yang melihat tayangan yang kejam akan lebih mungkin untuk menentang, otoriter dan membantah dibanding anak-anak yang tidak menyaksikan tayangan kekerasan. Dari perspektif belajar sosial, anak belajar perilaku dengan meniru apa yang mereka lihat dan tayangan kekerasan di media agaknya langsung mengarah ke perilaku mereka.

Key Word : Kekerasan, Kekerasan di Televisi, Perkembangan Anak-Anak.

Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, manusia tidak bisa dilepaskan dari aktifitas komunikasi, bahkan sejak baru lahirpun, manusia sudah mulai berkomunikasi dengan tangisannya. Perkembangan manusia pun akan sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi. Mereka yang terbiasa sejak lahir diajak berkomunikasi secara positif oleh orang tuanya, akan tumbuh dengan kebiasaan berkomunikasi yang baik juga. Ada suatu penelitian dari *University of California*, yang dilakukan oleh seorang profesor yaitu Susan Curtis, dimana ia menemukan seorang gadis yang tidak bisa berkomunikasi sejak lahir, Genie nama samaran anak itu, tidak pernah memperoleh kesempatan berkomunikasi, hal ini dikarenakan Genie tidak dibekali keterampilan mengungkapkan pikirannya dalam bentuk lambang- lambang yang dipahami orang lain. Genie tidak pernah mendengar orang bercakap-cakap. Kakak dan ibunya selalu berbisik bila mengobrol, karena takut pada ayahnya yang sangat membencinya. Hal ini menunjukkan komunikasi dalam keluarga amat esensial untuk pertumbuhan perkembangan kepribadian manusia.

Saat ini sebagian besar keluarga yang hidup di kota besar, waktu untuk berkumpul dengan keluarga semakin berkurang, dan

terkadang keberadaan orang tua yang seharusnya mengajak anak berkomunikasi, sering tergantikan oleh televisi, sehingga televisi turut berpengaruh dalam perkembangan anak anak.

Kita pasti sering mendengar anak anak bagaikan kertas putih, yang siap menerima akan ditorehkan tinta warna apa pada dirinya. Banyak hal yang akan menoreh dikertas putih itu, pengalamannya dengan teman disekitar rumahnya, pengalamannya berteman disekolah, pengalamannya berkomunikasi dengan orang tua dan seisi rumah, juga pengalamannya memilih (lebih sering menerima) tayangan televisi.

Maraknya aksi kekerasan seperti tawuran antar pelajar, pembunuhan, perkosaan merupakan indikasi adanya persepsi sekelompok individu atau masyarakat bahwa kekerasan adalah hal yang biasa, dan ada dugaan bahwa hal ini dipicu oleh maraknya aksi kekerasan yang ditayangkan di media massa.

Televisi sebagai media yang memiliki kelebihan “*motion picture*”nya menjadi media yang paling dituding berpengaruh terhadap meningkatnya kekerasan yang terjadi. Gambar bergerak menghasilkan imajinasi yang luar biasa dalam benak pemirsanya, apalagi bagi anak anak. Dengan pikiran anak anaknya, mereka lebih

mudah mengadopsi suatu perilaku dalam kehidupan nyata akibat adanya “*modelling*” yang ditampilkan televisi

Untuk mendukung pemikiran diatas secara terukur secara akademis, tentulah perlu kajian secara mendalam. Namun penulis akan mengupas persoalan ini dari pendekatan teoritis dan realitas sosial media sehingga dapat menjadi wacana yang dikemudian hari dapat dikaji lebih lanjut.

TINJAUAN TEORITIS

Komunikasi Massa

Menurut Jay Black dan Frederick C Whitney, disebutkan bahwa “*mass communication is a process whereby mass produced are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers*” (komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen.)

Large disini berarti luas dari sekedar kumpulan orang yang berdekatan secara fisik, sedangkan *anonymous* berarti bahwa individu yang menerima pesan cenderung menjadi asing satu sama lain atau tidak saling mengenal satu sama lainnya, dan *heterogenous* berarti bahwa pesan yang dikirim kepada orang orang dari berbagai macam atribut, status, pekerjaan dan jabatan dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain dan bukan penerima pesan yang homogen.

Dapat diartikan pula, menurut Dedi Mulyana dalam bukunya, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak atau elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau seseorang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah orang dalam jumlah besar yang tersebar dibanyak tempat, anonim dan heterogen, pesan pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak cepat dan selintas (khususnya media elektronik).

Berlangsungnya sebuah komunikasi massa pun mempunyai beberapa ciri ciri

(Mondry, dalam buku Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik), yaitu :

1. Berlangsung satu arah
Komunikasi yang berlangsung satu arah, dilakukan melalui media massa tidak mendapatkan arus balik langsung dari komunikan atau orang yang menerima pesan kepada komunikator.
2. Komunikator melembaga
Dalam penyampaian suatu tindakan atas nama lembaga, berupa media massa yang mewakilinya dan tidak memiliki kebebasan secara individu untuk menyampaikan kepada khalayak, kebebasan yang dimilikinya merupakan kebebasan yang terbatas.
3. Pesan pesan bersifat umum
Pesan pesan yang disebarkan tidak ditujukan kepada perorangan atau kelompok orang tertentu, tetapi lebih bersifat umum karena ditunjukkan untuk khalayak umum dan mengenai kepentingan umum.
4. Menimbulkan keserempakkan
Media massa mampu menimbulkan keserempakkan terhadap khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan
5. Komunikan bersifat heterogen
Sasaran komunikan yang dituju atau menjadi sasaran media massa bersifat heterogen. Keberadaan mereka juga berpencar dan tidk saling mengenal, juga tidak dapat melakukan kontak secara pribadi. Para komunikan itu juga berbeda dalam banyak hal, sepeerrti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, budaya dan pandangan hidup.

Media Massa

Media massa merupakan suatu alat pendukung yang digunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa memiliki jenis jenis yang berbeda, antara lain media cetak (surat kabar, majalah) dan media

elektronik (televisi, radio, internet) yang biasa digunakan oleh masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan bersifat umum, disampaikan secara cepat dan diterima serentak (khususnya media elektronik)

Selain itu menurut Onong uchjana, bahwa media massa memiliki kemampuan yang efektif untuk menyebarkan informasi karena dapat diterima oleh komunikan dalam jumlah relatif banyak.

Menurut Steven M Chaffee, ada lima jenis efek kehadiran media massa, yaitu :

1. **Efek ekonomi**
Kehadiran media massa di tengah kehidupan manusia dapat menumbuhkan berbagai usaha produksi, distribusi dan konsumsi jasa media massa.
2. **Efek sosial**
Berkaitan dengan perubahan pada struktur atau interaksi sosial sebagai akibat dari kehadiran media massa
3. **Penjadwalan kegiatan sehari-hari**
Kehadiran media massa dapat mengubah jadwal kegiatan sehari-hari, misal anak-anak Sekolah Dasar yang biasanya selalu mandi pagi, pada hari minggu ia mengubah jadwal mandinya dengan menonton televisi, atau anak-anak yang biasanya mengaji sehabis magrib, sekarang lebih senang menonton televisi karena stasiun televisi menayangkan acara hiburan pada jam tersebut.
4. **Efek hilangnya perasaan tidak nyaman**
Sebagian orang menggunakan media massa untuk memuaskan kebutuhan psikologisnya dengan tujuan menghilangkan perasaan tidak nyaman, misal saat sedang sedih atau kecewa, mereka senang memutar radio atau menyaksikan siraman rohani di televisi.
5. **Efek menimbulkan perasaan tertentu**
Selain menghilangkan perasaan tidak nyaman, juga dapat menumbuhkan perasaan tertentu.

Televisi sebagai Media Massa

Definisi Televisi

Televisi merupakan salah satu teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dan saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang yang menghabiskan waktunya lebih lama di depan televisi dibandingkan dengan waktu untuk beraktivitas lainnya.

Bagi banyak orang, televisi adalah teman, televisi menjadi cermin perilaku masyarakat dan televisi menjadi candu. (Morissa, 2005)

Menurut pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran, televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Televisi sebagai media massa dengan kelebihanannya yang dimiliki bersifat audio visual mempunyai pengaruh dan dengan sendirinya akan membentuk kekuatan yang besar. Menurut teori "*law of effect*" perilaku yang tidak mendatangkan kesenangan tidak akan diulangi, artinya seseorang tidak akan menggunakan media massa bila media massa tidak memberikannya pemuasan akan kebutuhannya. (jalaludin rakhmat, 2001)

Fungsi Televisi

Televisi sebagai media penyiaran mempunyai fungsi khusus dalam menjalankan perannya sebagai media massa, dimana fungsi tersebut adalah :

1. **Fungsi Penerangan**
Dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana penerangan, stasiun televisi selain menyiarkan informasi dalam bentuk siaran pandangan mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang sudah tentu faktual.
2. **Fungsi Pendidikan**
Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, televisi

menyiarkan acara-acara tertentu secara implisit mengandung pendidikan seperti film, kuis dan sebagainya yang bersifat Educational Television (ETV) yaitu acara pendidikan yang disiapkan kedalam siaran yang sifatnya umum.

3. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan yang melekat pada televisi siaran sangat dominan. Sebagian dari alokasi waktu masa siaran diisi oleh acara-acara hiburan.

Program Televisi

Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audiens tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran. Program dapat dianalogikan dengan produk atau barang (*goods*) atau pelayanan (*service*) yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini audiens atau pemasang iklan.

Jenis-jenis program televisi

Mengingat begitu banyak jenis program-program televisi yang disajikan dilayar televisi, maka berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, (Morissan, Manajemen Media Penyiaran) yaitu:

1. Program Informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak. Adapun yang termasuk dalam program ini adalah *Hard news* (berita keras) dan *soft news* (berita lunak)

2. Program Hiburan

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audiens dalam bentuk musik, lagu, cerita dan pengalaman.

Pengertian kekerasan

Berkowitz mendefinisikan agresi atau kekerasan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Hal ini ditegaskan lagi menurut Baron, agresi yaitu tingkah laku individu yang

ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkahlaku tersebut. (Alex Sobur, 2003)

Kekerasan non verbal adalah tindakan agresif bernuansa fisik seperti memukul, menendang, mencekik, melukai, menghancurkan harta benda atau rumah dan dapat menimbulkan dampak yang negatif serta dapat menyebabkan kesakitan fisik, luka, kerusakan temporer atau permanen, bahkan menyebabkan kematian.

Kekerasan verbal adalah dengan kata-kata seperti mengumpat, menghina, melecehkan, meledek, mengancam, menertawakan, segala hal yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi, marah bahkan terpedaya dan akhirnya melakukan tindakan atau kata-kata kasar. Misal "bodoh kamu, dasar, dan lain-lain"

Kekerasan juga merupakan semua bentuk tindakan, intensional dan ataupun karena pembiaran dan kemasa bodohan yang menyebabkan manusia (lain) mengalami luka, sakit, penghancuran bukan cuma dalam artian fisik.

<http://id.wikipedia.org/wiki/kekerasan.com>

Kekerasan juga terbagi dalam beberapa golongan :

1. Kekerasan Fisik

Seperti pemukulan, pengroyokan, penggunaan senjata untuk menyakiti, melukai : penyiksaan, penggunaan obat untuk menyakiti, penghancuran fisik, pembunuhan.

2. Kekerasan Seksual

Seperti pemerkosaan, pemaksaan aborsi, dan penghamilan paksa

3. Kekerasan Psikologis

Seperti makian kata-kata kasar, ancaman, penguntitan, penghinaan dan banyak bentuk kekerasan fisik atau seksual yang berdampak psikologis.

4. Kekerasan Deprivasi

Seperti pengurungan, pembiaran, tanpa makan dan minum, pembiaran orang sakit parah.

Manusia adalah makhluk badan dan jiwa, ketika badan fisik yang diserang yang terkena juga penghayatan psikis. Karena ketika aniaya dilakukan sang pelaku juga bermaksud menguasai kesadaran korban. Misalnya dengan adanya serangan pada masyarakat miskin kota yang sedang mengelompok meminta keadilan, sangat mungkin orang-orang yang diserang tersebut menjadi takut untuk terlibat lagi dalam gerakan sejenis. Karena bukan hanya mereka, bahkan orang lain yang menonton, yang hanya tau kejadiannya dari media, akan merasa takut untuk berkonflik dengan penguasa. Jadi ketika badan diserang, maka diserang jugalah psikologis manusia.

Lebih lanjut lagi, intervensi psikologis nyata, menunjukkan bahwa ucapan dapat sangat menyakitkan dan menimbulkan luka yang berkepanjangan, entah itu dalam bentuk penolakan, makian, umpatan dan ancaman.

Kekerasan di Media Massa

Kekerasan di media massa adalah bentuk publikasi cetak, dan tayangan fisik, maupun verbal oleh media dimana tayangan menampilkan tulisan, aksi dan ucapan yang berbau kekerasan berupa kata-kata kasar sampai dengan siaran dan rekonstruksi kekerasan yang dapat ditonton televisi, didengarkan di radio, maupun dibaca di media cetak. Kekerasan ini ditayangkan dengan tujuan menonjolkan kengerian dan keseragaman, yaitu agar media massa dapat membangkitkan emosi pemirsa dan pembaca. Emosi ini menjadi daya tarik luar biasa untuk membaca atau menonton kembali acara yang sama saat disiar

([http://id.wikipedia.org/wiki/kekerasan di media massa.com](http://id.wikipedia.org/wiki/kekerasan_di_media_massa.com))

Kekerasan dalam media massa terdiri dari beberapa macam, seperti :

1. Kekerasan dalam diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri, dan menyakiti diri orang lain.
2. Kekerasan kepada orang lain, seperti menganiaya orang lain, membentak orang lain, sampai

dengan membunuh orang

3. Kekerasan kolektif, seperti perkelahian massal, komplotan melakukan kejahatan maupun sindikat perampokan
4. Kekerasan dengan skala lebih besar, seperti peperangan dengan terorisme yang dampaknya memberi rasa ketakutan dan kengerian yang luar biasa kepada pemirsanya (Burhan Bungin, 2008)

Menurut hasil studi di Amerika Serikat oleh American Psychological Association pada tahun 1995 tentang kekerasan dalam media televisi, ada 3 kesimpulan yang perlu mendapat perhatian:

1. Mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif
2. Memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpaksaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban
3. Tayangan kekerasan dapat mengakibatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa betapa bahyanya dunia (Burhan Bungin, 2008)

Kekerasan Televisi dan Perkembangan anak

Menurut riset psikologis, ada tiga dampak kekerasan atau kehebatan pada televisi yang mempengaruhi anak-anak secara negatif, yaitu :

1. Anak-anak menjadi kurang sensitif kepada sakit dan penderitaan orang lain
2. Anak-anak mungkin akan menjadi lebih takut dengan dunia disekitar mereka
3. Anak-anak mungkin akan bertindak secara agresif kepada orang lain. ([www://children and television violence.com](http://www.childrenandtelevisionviolence.com))

Masih ingat dengan kasus smack down? Akibat meniru adegan dalam

tayangan tersebut, seorang anak meninggal dan seorang lain mengalami patah tulang Masyarakat pun bergerak mendesak, dan tayangan tersebut dihentikan. Tapi bukan berarti televisi kita bersih dari tayangan kekerasan.

Kekerasan hampir menjadi menu utama yang disajikan televisi. Tayangan film memukul, menendang, adu tembak hingga darah yang berceceran sebagai hiburan. Atau contoh lainnya sering kita lihat adegan : membentak, menampar, teriak kata makian. Pernahkah kita menghitung dalam satu tayangan baik film, sinetron atau apapun berapa kekerasan yang dilakukan? Dan ini bukan hanya dalam tayangan film atau sinetron dewasa, tapi juga dalam tayangan anak anak, seperti Tendangan Si Madun, kartun Tom and Jerry dan kartun Naruto. Anak anak berfikir seorang “jagoan” harus bisa menendang, memukul, meninju.

Di era televisi swasta, persaingan jelas semakin ketat, mereka harus menampilkan tayangan yang mampu menarik minat penonton. Dengan demikian akan meningkatkan rating dan share televisi mereka yang ujung ujungnya adalah menarik minat produsen untuk mengiklankan produk mereka. Sehingga fungsi edukatif dan informatif dianaktirikan.

Realitas persaingan ini telah menimbulkan munculnya tayangan yang jauh dari “*frame theory*” fungsi komunikasi. Sinetron, infotainment, ataupun tayangan yang bersifat live show, seperti opera van java tayangan berita tak luput dari hal yang berbau kekerasan. Dengan dalih tayangan eksklusif, berbagai tayangan menyeruak ruang ruang keluarga. Kekerasan STPDN dengan terbuka diulang ulang. Aksi kekerasan genk motor juga menambah ketakutan penonton. Aksi mahasiswa merusak kampusnya sendiri dengan memecahkan kaca kaca ruang kuliah dengan pentungan, membakar kursi dan melempari gedung dengan batu

Bahkan kasus yang baru saja terjadi di bulan september 2012, tawuran antar pelajar SMA telah menewaskan 1 orang

siswa nya Alawi. Selang beberapa hari disusul dengan berita tawuran yang lain. Berita berita yang berisi kekerasan itu diberitakan terus menerus, dan seolah menjadi hal yang biasa di masyarakat.

Kekerasan yang ditayangkan di televisi tidak hanya ada dalam film lepas, sinetron, namun juga terdapat dalam film kartun. Misalnya dalam film ada adegan berceceran darah dengan meng close up korban. Adegan kekerasan mulai dari tembakan, tamparan pipi, jeritan dan teriakan, tendangan darah, perkelahian serta adegan saling pukul. Jenis film kepahlawanan selalu menarik perhatian dan disenangi anak termasuk balita, sehingga mereka tahan duduk berjam jam di depan televisi. Diduga selain menghibur, yang terutama bikin “kecanduan” ialah unsur *thrill*, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang muncul kemudian, karena hal tersebut tidak membuat penonton bosan dan film terasa tidak datar (agus surono dan sinta teviningrum, Bahaya tontonan kekerasan pada anak,1999)

Anak anak yang melihat tayangan yang kejam akan lebih mungkin untuk menentang, otoriter dan membantah dibanding anak anak yang tidak menyaksikan tayangan kekerasan.

Dari perspektif belajar sosial, anak belajar perilaku dengan meniru apa yang mereka lihat dan tayangan kekerasan di media agaknya langsung mengarah ke perilaku mereka. Menurut Bandura, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi juga dari peniruan. Lebih lanjut Bandura menjelaskan proses belajar sosial terbagi dalam empat tahap proses yakni proses perhatian, proses pengingatan, proses reproduksi motoris dan proses motivasi. Menurutnya kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Perilaku merupakan hasil faktor faktor kognitif dan lingkungan. Artinya kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimulasi yang kita amati dan karakteristik diri kita.

Dalam sebuah eksperimen laboratorium jangka pendek, anak anak atau

orang dewasa diminta untuk menonton televisi yang mengandung kekerasan, kemudian kecenderungan mereka untuk melakukan agresi terhadap orang lain diukur. Secara umum, hasil dari eksperimen seperti ini telah mengungkap tingkat agresi yang lebih tinggi pada partisipan yang melihat film atau program kekerasan. (Robet a baron & Donn Byrne, 2003 :147)

Televisi memudahkan anak untuk mempelajari kekerasan. Walaupun mereka tau itu hanya rekaman, tapi mereka tetap meniru dan mengikutinya. Jika ini dibiarkan terus dan menjadi kebiasaan, maka mereka tidak akan sensitif lagi dengan kekerasan. Mereka akan berfikir bahwa semua masalah dapat diselesaikan dengan kekerasan.

Selain itu menurut Ketua Komnas HAM dan Perlindungan Anak, Seto Mulyadi, berdasarkan hasil penelitian komnas PA tahun 2006 hingga akhir 2009 terungkap sebanyak 68% tayangan di 13 stasiun televisi mengandung kekerasan. Mayoritas merupakan produksi lokal dan sebagian asing. (www.kancilku.com).

Anak-anak seharusnya diasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang, bukan diajarkan kekerasan. Peneladanan dan pembelajaran yang utama dan pertama adalah dari keluarga, terutama ibu, jadi sudah seharusnya seorang ibu dengan dibantu anggota keluarga lain untuk lebih aktif menemani anaknya dalam mengkonsumsi tayangan televisi.

Kesimpulan penulis tersebut tentulah perlu dikaji lebih dalam lagi dengan metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun gejala dan realitas tersebut telah terjadi di masyarakat. Adalah menjadi tanggung jawab bersama untuk mengatasinya, karena perkembangan anak merupakan hal yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

Bron, Robert A & Donn Byrne. 2003.
Psikologi Sosial Jilid 2, Erlangga

Budianto, Heri. 2008. *Tayangan Televisi: Antara Kebutuhan dan Kebuntuan Logika*, Mediakom volume 1 nomor 1-februari.

Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media group.

Jarvis, Matt. 2006. *Teori Teori Psikologi :Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Nusamedia dan Nuansa

Morissa. 2005. *Jurnal televisi mutakhir*, Tangerang: Ramdina Perkasa

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, E Kristi. 2004. *Mengungkap Selubung Kekerasan, Telaah Filsafat Manusia*, Bandung :Kepustakaan Eja Insani.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi komunikasi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Riswandi. 2009. *Dasar dasar penyiaran*, Yogyakarta: Graha ilmu.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*, CV pustaka setia

